

**ELING:
SEBAGAI EPISTEMOLOGI EROTIK UNTUK
MENGKONSTRUKSI PENGETAHUAN AKUNTANSI**

Moh. Halim

Staf Pengajar Jurusan Akuntansi UNMUH Jember

moh.halim777@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari tulisan ini ialah untuk memperkenalkan sebuah epistemologi erotik (alternatif) sebagai penambahan wawasan baru dalam membangun ilmu pengetahuan, khususnya akuntansi sebagai sebuah disiplin. Kehadiran epistemologi erotik ini diharapkan dapat mengatasi kelemahan epistemologi positivisme yang sebelumnya banyak digunakan untuk membangun ilmu pengetahuan akuntansi. Selain itu, para peneliti akuntansi yang menggunakan epistemologi erotik dapat menjadi diri (self) yang selalu jatuh hati (bahkan sampai gandrung dan mabuk kepayang) kepada Sang Kekasih, sehingga diri (self) selalu tercerahkan, terbebaskan dan, terlenyapkan dari belenggu pikirannya. Peningkatan kualitas diri (self) yang sudah mencapai pada kemabukan kepada Sang Kekasih diperoleh dengan menggunakan Emancipating, Losing, Infatuating, Nearing to God (ELING) sebagai meditasi mengenal diri (self), dan sebagai epistemologi alternatif dalam penelitian akuntansi. Pengetahuan akuntansi yang diperoleh dari epistemologi erotik (ELING) ialah pengetahuan yang penuh "kasih sayang" bagi alam semesta, sehingga membawa keselamatan bagi "semua", dan dapat menciptakan realitas sosial, lingkungan, alam, dan bahkan dalam diri (esoteric self) yang sadar akan kasih sayangnya.

Kata kunci: *Emancipating, losing, infatuating, nearing to God, epistemologi erotik, akuntansi, dan "pengetahuan kasih sayang".*

ABSTRACT

The purpose of this paper is to introduce an erotic epistemology (alternate) as the addition of new insights in building science, especially accounting as a discipline. The presence of erotic epistemology is expected to overcome the weakness of the epistemology of positivism were previously widely used to build the science of accounting. In addition, accounting researchers who use erotic epistemology can be self-(self) which always fall in love (even infatuated and intoxicated) to the Beloved, so that the self (self) always enlightened, liberated and, terlenyapkan from the shackles of his mind. Improving the quality of self (self) who had reached on drunkenness to the Beloved obtained using emancipating, Losing, Infatuating, Nearing to God (ELING) as meditation know myself (self), and as an alternative epistemology in accounting research. Accounting knowledge gained from epistemology erotic (ELING) is full of knowledge "affection" for the universe, so bring salvation to "all", and could create a social reality, environment, nature, and even the self (esoteric self) conscious would affections.



Jurnal Ilmiah Akuntansi
dan Humanika
JINAH
Volume 3
Nomor 2
Singaraja, Juni 2014
ISSN 2089-3310

Keywords: *emancipating, losing, infatuating, nearing to God, epistemology erotic, accounting, and "love of knowledge".*

I. PENDAHULUAN

Selama ini fenomena kehadiran spiritualitas dipahami hanya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang dilabeli nama-nama seperti, Allah, Brahman, Tao, Yahweh, Sang Hiyang Widhi, Gustèh Pangeran dan istilah lainnya, sehingga spiritualitas banyak dicari orang yang ditujukan untuk sekedar mencari ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan sejati manusia di tengah pergulatan kehidupan dunia yang tidak tentu arah. Pendapat-pendapat di atas mungkin tidak salah, tetapi juga kurang tepat atau kurang komprehensif cara melihatnya, karena ternyata ada aspek lain yang sangat penting dari spiritualitas yang menjadi esensi dan fundamental bagi amal (tindakan) untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat bagi setiap pencari keberanan, kesempurnaan diri, dan kesejatian hidupnya. Aspek yang menjadi esensi dan fundamental itu tidak lain ialah spiritualitas sebagai salah satu pilar epistemologi dalam kehidupan untuk membangun sebuah ilmu pengetahuan. Aspek epistemologi spiritualitas ini sangat urgen dan esensial untuk dikaji sebagai sebuah modus alternatif di zaman modern yang kebanyakan manusia (bahkan ilmu pengetahuan sosial, seperti akuntansi) telah didominasi oleh hegemoni paradigma ilmu pengetahuan positivistik-empirisme dan budaya Barat yang meterialistik-sekularistik.

Pendekatan positivisme telah digunakan oleh beberapa peneliti akuntansi untuk membangun dan mengembangkan akuntansi, baik teori dan praktiknya. Beberapa peneliti yang telah menggunakan pendekatan positivisme antara lain, Ball & Brown (1968); Beaver (1968); Watt & Zimmerman (1978; 1979; 1989; 1990); dan lainnya yang telah memperkenalkan metode positivisme pada akuntansi. Pengetahuan dan praktik akuntansi yang telah dibangun dengan pendekatan positivisme akan lebih menekankan pada aspek rasionalitas (pikiran) sebagai pusatnya (subyek), sehingga selain rasionalitas seperti intuisi dan spiritualitas akan diperlakukan sebagai pinggiran (obyek) semata. Rasionalitas yang sudah menjadi raja segala raja (yang berkarakter maskulin atau sebagai *yang* dalam tradisi Tao) di bumi ini akan mudah untuk memperkosa dan mengeksploitasi bawahannya seperti alam, ekologi, manusia, hewan, dan bahkan sisi terdalam manusia itu sendiri, misalnya intuisi dan spiritualitas (yang berkarakter feminin atau sebagai *yin* dalam tradisi Tao).

Untuk menyelamatkan alam, ekologi, peradaban manusia dan bahkan kearifan lokal (*local wisdoms*) diperlukan sebuah epistemologi alternatif (berkarakter feminin atau sebagai

yin dalam tradisi Tao) yang selama ini terlupakan, terbuang, termarginalkan, dan terpinggirkan oleh epistemologi rasional dapat digunakan untuk membangun pengetahuan akuntansi yang memberikan nuansa persahabatan, kasih sayang, penuh cinta, dan lebih memanusiakan manusia. Epistemologi yang ditawarkan ialah memperkenalkan *ELING* sebagai hasil meditasi mengenal diri (*self*) yang berkaitan dengan aspek diri terdalam (*esoteric self*) dari manusia, seperti spiritualitas, pengalaman suci, dan rasa kasih sayang pada sesama manusia. *ELING* sebagai epistemologi terdiri lima huruf yang mempunyai makna sendiri, huruf *E* yang bermakna sebagai *Emancipating* (membebaskan), huruf *L* yang bermakna sebagai *Losing* (kelenyapan), huruf *I* yang bermakna sebagai *Infatuating* (jatuh hati), huruf *N* yang bermakna sebagai *Nearing* (kedekatan) pada huruf yang bermakna sebagai *God* (Tuhan). Dengan proses penggemplengan diri (*self*) dari dalam ini diharapkan diri (peneliti) dapat terbebaskan dari belenggu pikirannya atau menggunakan pikiran pada saat dibutuhkan saja, dapat tercerahkan sehingga lebih terbuka hatinya untuk menerima perbedaan, dapat jatuh cinta (cinta yang mencandu atau ekstase) kepada Sang Pencinta Sejati, sehingga lebih dekat dengan Tuhan karena diri (*self*) sudah mabuk kepayang untuk bercinta terus menerus dengan Sang Kekasih.

Berdasarkan epistemologi ini, penekanan yang menjadi perhatian utama adalah pada peningkatan kualitas diri (*self*) dari dalam yang bersih, suci, penuh kasih sayang, dan bahkan sampai pada penyatuan diri dengan Tuhan seperti yang ingin dicapai oleh para insan yang disebut sebagai *mysticism of infinity*, seperti, Al-Hallaj, Ibnu ‘Arabi, Syekh Siti Jenar dan lainnya. *ELING* sebagai teknik meditasi mengenal diri (*self*) diharapkan dapat menstimulasi kesadaran spiritualitas diri (peneliti) sehingga ilmu pengetahuan akuntansi yang dihasilkan dapat menjadi pengetahuan yang suci (*sacred knowledge*).

II. PEMBAHASAN

2.1 Tasawuf sebagai Mistisisme Timur untuk Mencapai Kearifan Ilmu Pengtahuan

Tasawuf merupakan praktik spiritual dalam tradisi Islam yang memandang bahwa ruh (bahkan Realitas Absolut) sebagai puncak dari segala realitas, sementara jasad tidak lebih hanya sebagai “kendaraan” saja (Aceh, 1984:28). Oleh sebab itu, jalan spiritualitas lebih banyak menekankan pada aspek ruhani, bersifat personal dan berangkat dari pengalaman yang juga bersifat personal, seperti yang katakan Capra (2006) sebagai berikut;

...para mistikus memperoleh pengetahuan murni mereka melalui introspeksi, tanpa peralatan apapun, dalam kesendirian meditasi... sementara pengalaman mistis tampaknya hanya diperuntukkan bagi beberapa individu pada saat-saat khusus...(hal. 27)

Oleh karena itu, tasawuf dapat diartikan sebagai perjalanan spiritualitas yang terkait secara erat dengan unsur terdalam (batin atau esoterik) dari pengalaman manusia, yang diharapkan akan berdampak pada unsur terluar (fisik atau eksoterik) dari diri (*self*) manusia itu. Berbeda dengan agama yang bersifat umum (dalam Islam di kenal dengan istilah *sya'riah*), yang lebih menekankan pada aspek formal dan eksoterik dari diri manusia, seperti wudlu, shalat, dan ritual lainnya. Selain itu, jalan tasawuf juga mengenal istilah tarekat (dekat dengan istilah tirakat), dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk mendekatkan diri (*self*) dengan realitas tertinggi, seperti dalam tradisi agama lain dikenal dengan meditasi, yoga dan lainnya. Dalam perspektif tarekat setiap pendaki akan melewati level dan kondisi (maqomat dan ahwal) di bawah bimbingan guru spiritual (dalam Islam dikenal dengan istilah *Mursyid*) (Arberry, 1979:84).

Tujuan dari ajaran tasawuf merupakan sebuah manifestasi untuk meningkatkan kualitas diri (*self*), dengan berbagai pengalaman suci yang bersifat personal, guna menemukan realitas tertinggi. Diri (*self*) yang sudah suci itu akan mudah untuk melakukan pendakian ke gunung spiritual guna membuat peradaban manusia yang lebih sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmat lil 'alamiin*), bahkan ilmu pengetahuan yang bersifat suci, dan juga ilmu pengetahuan yang dapat menjaga alam ini. Triyuwono (1997:97-98) menyatakan bahwa konstruksi ilmu pengetahuan yang suci tidak dimaksudkan menegasikan keinginan fisik dan psikis dari manusia, tetapi ia melingkupi semua aspek realitas; dan bahkan ia berhubungan dengan Asma' Sifatiah dan Realitas Tertingginya. Ilmu pengetahuan yang suci merupakan ilmu yang hidup karena ia memiliki ruh sebagai konsekuensi dari ruang lingkungannya yang mencakup semua tingkatan realitas yang memberi hidup manusia yang mempelajari dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan antara ajaran tasawuf dan ilmu pengetahuan diungkapkan oleh Rabbani (1995) yang menyatakan bahwa keduanya, ajaran tasawuf dan ilmu pengetahuan, mengejar tujuan yang sama. Dimana ilmu pengetahuan masih terkait dengan keinginan untuk mengetahui tentang penciptaan alam semesta oleh Sang Pencipta, keberadaan Sang Pencipta itu sendiri, seperti apa Dia, bagaimana orang bisa berhubungan denganNya. Semua itu, yang ingin dimengerti oleh ilmu pengetahuan, telah diketahui oleh para sufi (para penganut ajaran tasawuf) dengan mengandalkan pada pengalaman-pengalaman esoteriknya.

Berdasarkan pernyataan dari Rabbani (1995) tersebut menunjukkan pada kita semua (juga sebagai peneliti akuntansi) bahwa ajaran tasawuf merupakan suatu hal yang sangat penting, bukan hanya dalam konteks sebagai entitas dari ajaran Islam yang *inner-dimension of the Islamic revelation* (Nars, 1980:31), tetapi juga lebih dari itu sufisme menjadi suatu hal yang sangat utama dalam rangka pencarian terhadap makna hidup yang bersifat universal dan perennial. Apabila tasawuf dalam hal ini dapat disandingkan dengan ilmu pengetahuan (sains) dalam upaya mencari cara pandang terhadap kehidupan, maka tidak heran dalam tradisi Islam, tasawuf menjadi fenomena yang sangat komplisit dan penuh dengan dinamika.

Uraian mengenai esensi dari tasawuf sebagai bagian mistisisme timur di atas dapat memberikan arti kepada kita semua bahwa tasawuf merupakan suatu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah (sebagai Realitas Tertinggi bagi umat Islam) secara sungguh-sungguh berdasarkan teknik spiritualitas (seperti, tarekat, meditasi, yoga, dan lainnya) agar menjadi manusia yang bersih, suci, dan berguna bagi alam dan lingkungannya. Adapun aliran-aliran tasawuf secara umum dibagi menjadi dua (Istadiyantha, 2006:7-10), yaitu *pertama*, aliran *widhatul wujud* yang merupakan aliran tasawuf yang memandang manusia itu berasal dari Tuhan dan dapat bersatu (mencapai penghayatan kesatuan) dengan Tuhan, aliran ini juga disebut dengan istilah *union mystic* atau *mysticism of infinity*. Orang-orang sufi yang menganut paham tersebut seperti Yazid Al-Busthami, Al-Hallaj, Ibnu ‘Arabi, Syekh Siti Jenar, dan lainnya. *Kedua*, aliran *wihdatu sy-syuhud* yang merupakan suatu aliran tasawuf yang masih mempertahankan adanya perbedaan yang esensial antara manusia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai Khaliq atau pencipta makhluk tersebut, aliran ini biasa disebut juga dengan istilah personal mistik atau *mysticism of personality*. Orang-orang sufi yang menganut aliran ini seperti Abul Fa’id Dhunnun Al-Mishri, Ibnu Taimiyyah, Ibrahim Ibn Adham, Rabi’ah Al-‘Adawiyyah, Jalaluddin Rumi, dan lainnya.

Berkaitan dengan tulisan ini saya menempatkan posisi diri (*self*) itu sebagai pengalaman pribadi yang dapat meraih kesadaran keTuhanan dengan proses mencinta yang erotis kepada Sang Pencinta atau ada diposisi *mysticism of personality*, laiknya proses mencinta yang pernah dialami oleh Jalaludin Rumi, Rabi’ah Al-‘Adawiyyah dan lainnya. Meskipun posisi yang diri (*self*) saya ambil ini, sebagai *mysticism of personality*, tidak menutup kemungkinan, juga dalam sadar dan tidak sadar, berada pada posisi penyatuan dengan Tuhan sebagai Realitas Absolut. Kecintaan yang diri (*self*) saya bangun ini merupakan suatu proses panjang untuk jatuh hati kepada Realitas Absolut sehingga diri

(*self*) ini ingin selalu dekat denganNya, dan selalu mencandu (ekstase) untuk selalu dekat dengan Sang Kekasih. Diri (*self*) yang sudah dalam keadaan mencandu ini akan selalu ketagihan untuk “berhubungan intim” dengan Sang Kekasih sehingga diri (*self*) akan mengalami metamorfosis menjadi diri (*self*) yang bebas, lenyap, tenggelam dalam asmara untuk selalu menyayangi, mengasihi, mencintai semua makhluk di bumi ini. Diri (*self*) ini akan selalu memancarkan sifatNya, seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan sifat lainnya dalam Asmaul Husna (lihat Triyuwono, 1997:94).

2.2 Menggali *ELING* sebagai Dasar Epistemologi Erotik

Pemakaian citra simbolik erotik dalam epistemologi *ELING* dapat dimaklumi, sebab diri (*self*) yang diinginkan dalam epistemologi ini merupakan diri (*self*) yang telah mengalami proses panjang untuk jatuh hati (*infatuating*) kepada Realitas Absolut, sehingga diri (*self*) ingin selalu dekat (*nearing*) denganNya, dan bahkan mencandu, mabuk kepayang untuk bercinta terus-menerus dengan Sang Maha Indah. Pencitraan cinta erotik diri (*self*) kepada Sang Maha Indah diambil dari metafora cinta erotik seorang laki-laki dan perempuan yang biasanya dapat dikatakan sebagai pencitraan dari penyatuan cinta yang paling maksimal, sebab tidak hanya secara batiniah, melainkan ada keterwakilan dari penyatuan itu yakni melalui hubungan tubuh. Boleh dikatakan bahwa pencitraan cinta erotik sebagai metafora cinta erotik lelaki dan perempuan lebih mewakili kemabukan mistik dibandingkan pencitraan melalui metafora minum anggur sampai mabuk, sebab kemabukan yang disebabkan minum anggur hanyalah sesaat (lupa diri). Namun kemabukan cinta erotik tidak pernah berhenti sekalipun telah terjadi penyatuan antara diri (*self*) dengan sang Kekasih (Wachid, 2008:89).

Para sufi banyak yang memakai citra-citra simbolik erotik karena tiga alasan, yaitu *pertama*, dengan menggunakan citra-citra simbolik yang erotik mereka dapat memberi ungkapan puitik halus dan penuh nuansa estetik tentang Keesaan Tuhan; *kedua*, citra-citra simbolik dan metafora-metafora yang demikian mudah meresap ke dalam hati pembaca dan meninggalkan kesan yang dalam dibandingkan dengan menggunakan istilah-istilah falsafah sebab sifat-sifat keagungan Tuhan dapat tergambar secara langsung; *ketiga* dengan menggunakan citra-citra simbolik erotik, para sufi dapat melindungi rahasia perjalanan ruhani mereka dari pengetahuan orang biasa, dan dengan demikian hanya golongan *muntahi* dan *'arif* saja dapat mengetahui maknanya (Wachid, 2008:90).

Landasan filosofis yang menjadi dasar dari setiap pengalaman mistik para sufi dapat dijumpai melalui pencitraan cinta erotik dalam setiap puisinya, yaitu *pertama*, sebagaimana sudah diungkapkan bahwa pencitraan cinta erotik itu sebagai media yang paling mewakili ekspresi kerinduan seorang sufi terhadap Tuhan. Ungkapan kerinduan ini bukan hanya dari sudut pandang seorang manusia terhadap Tuhannya, melainkan kerinduan timbal-balik bahwa Tuhan juga sangat merindukan hambaNya, seperti yang terdapat dalam firmanNya “Dia mencintai mereka dan mereka mencintainya (Q.S. al-Maidah, 5:54)”. *Kedua*, dalam tingkat pengalaman mistik, demikian pula sifat-sifat Allah mencurahkan kepada penempuh jalan mistik yang berusaha keras mendekatiNya agar menjadi kekasihNya. Diantara sifat-sifat Allah yang berjumlah 99 Nama Indah Allah itu, dapat dikatakan bahwa Allah lebih mengenalkan Diri sebagai Yang Maha Pengasih dan Yang Maha Pengayang dari pada Yang Maha Murka. Sifat-sifat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang ini, dalam tradisi Tao, dapat artikan sebagai konsep *yin* yang cenderung mempunyai sifat feminin, sedangkan sifat-sifat Allah Yang Maha Murka dapat diartikan sebagai sifat yang maskulin yang termasuk pada konsep *yang* (Wachid, 2008:90-92). Pada intinya semua pencitraan cinta erotik itu bermaksud untuk dijadikan penanda dari pengalaman mistik, sebagai upaya untuk mengkonkritkan pengalaman mistik yang semula abstrak itu ke dalam suatu pencitraan yang konkrit, yang bisa menyentuh indera kemanusiaan seseorang. Dengan begitu, gambaran dari birahi cinta dan kerinduan seorang sufi kepada Tuhannya akan dapat dibayangkan, dirasakan dan dipikirkan orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Bisri (2000:30) dalam puisi sebagai berikut;

Gandrung

o, damaiku, o, resahku,
o, teduhku, o, terikku,
o, gelisahku, o, tentramku,
o, penghiburku, o, fitnahku,
o, harapanku, o, cemasku,
o, tiraniku,
selama ini
aku telah menghabiskan umurku
untuk entah apa. dimanakah
kau ketika itu, o, kekasihku?
mengapa kau tunggu hingga
aku telah
tak sanggup lagi
lebih keras mengetuk pintumu
menanggung maha cintamu?
benarkah
kau datang kepadaku
o, rinduku,

benarkah?
1998

Apabila diperhatikan secara seksama, sajak “Gandrung” tersebut menggambarkan bagaimana sepasang kekasih yang saling merindukan untuk bertemu, dan secara erotik sang Perindu menyebut-nyebut keberadaan kekasihnya dengan, “o, damaiku, o, resahku o, teduhku, o, terikku, o, gelisahku, o, tentramku, o, penghiburku, o, fitnahku, o, harapanku, o, cemasuku, o, tiraniku”. Kemesraan ini serupa dengan kemesraan dua insan (lelaki dan perempuan) yang diharu-biru oleh kerinduan.

Itulah ungkapan-ungkapan diri (*self*) melalui pengalaman mistik yang mengantarkan seorang peneliti menjadi insan yang selalu rindu untuk dekat dengan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang membawa rahmat bagi alam semesta (*rahmat lil ‘alamin*). Epistemologi *ELING* lebih menekankan pada pengalaman-pengalaman mistik dan intuisi seorang peneliti (terutama dalam penelitian) sehingga dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang suci dan dapat menyelamatkan bumi ini. Berbeda dengan epistemologi positivistik yang lebih menekankan pada rasionalitas sebagai subyek (pusat) otonom untuk memperoleh pengetahuan, sehingga pengetahuan yang dihasilkan bersifat profan dan kenyataannya juga melahirkan problem akut kemanusiaan; seperti penindasan, keterbelakangan, masalah lingkungan, politik *apartheid*, tirani, peperangan yang berkepanjangan, dan bahkan kasus *genocide*, yang lahir dari rahim “keangkuhan” epistemologi rasional. Epistemologi *ELING* ini menawarkan sebuah kebebasan pada diri (*inner self*) untuk bebas dari semua konsep logika yang tertanam kuat pada pikiran dan bahkan diri (*self*) dapat membebaskan diri dari penjara pikirannya. Berdasarkan epistemologi *ELING*, diri (*inner self*) dipercaya mempunyai kekuatan di dalam dirinya untuk mendapatkan dan menciptakan pengetahuan akuntansi baru, bahkan dapat melampaui ilmu akuntansi tradisional.

2.3 *ELING* sebagai Meditasi Mengenal Diri (*Self*)

Meditasi mengenal diri melalui konsep *ELING* ini merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh penulis, yaitu kegiatan sehabis melakukan shalat setiap hari dan setelah itu duduk santai sambil dzikir menyebut *Allahu ya Rahman ya Rahim* yang dilakukan berulang-ulang. Kadang juga dilakukan sebelum tidur dengan menyebut *ya Rahman ya Rahim* dan diselingi dengan menyebut *istighfar* yang diucapkan berulang-ulang sampai tertidur. Setiap hari saya mengulang-ulang menyebut *Allahu ya Rahman ya Rahim* dan saya merasa tenang, dalam artian saya merasa pikiran yang sudah bekerja sehari penuh memulai

menurun, dan lama-lama tidak ada pikiran yang bekerja. Seseekali saya mulai meresapi arti dari *Allahu ya Rahman ya Rahim* semakin lama saya merasakan kecanduan untuk mengulangi lebih banyak dan lebih lama lagi. Semakin lama dan banyak saya menyebut *Allahu ya Rahman ya Rahim* saya merasa bahwa makna itu berada dalam diri (*esoteric self*) saya dan diri saya sendiri merasa dekat denganNya. Apabila saya tidak melakukannya selama satu detik saja saya merasa bahwa dalam diri saya ada yang hilang atau hampa. Perasaan hampa dan kosong ini kadang membawa diri saya dalam keadaan yang tidak stabil, seperti sering lupa, ada masalah sedikit kadang suka marah, itulah yang saya alami selama ini. Saya berharap agar internalisasi yang sudah mengkristal dalam diri ini, yaitu dengan sifat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dapat selalu terbawa dalam kehidupan sehari-hari saya, baik dalam sosial kemasyarakatan maupun dalam konteks membangun sebuah ilmu pengetahuan, seperti akuntansi yang selama ini saya tekuni, amiiin.

Berdasarkan pengalaman di atas saya dapat memberikan gambaran bahwa; *pertama*, selama saya menyebut *Allahu ya Rahman ya Rahim* yang berimplikasi menurunnya kerja pikiran dalam diri saya, itu menunjukkan bahwa saya dapat dikatakan telah terbebas dari pikiran saya yang telah membelunggu diri saya selama hidup saya, seperti yang dikatakan oleh Tolle (2005) bahwa 80-90% pikiran sebagian besar orang bukan saja bersifat pengulangan, tetapi banyak juga yang berbahaya karena banyak menyimpang dan sering negatif. Apabila saya terasa sadar telah mengurangi cara kerja pikiran saya dengan menyebut *Allahu ya Rahman ya Rahim* ini, hal ini bisa saya gunakan dalam menyuruh pikiran untuk digunakan pada saat-saat tertentu atau pada tugas-tugas tertentu saja. Anugerah ini yang mungkin saya sebut sebagai sebuah pembebasan (*emancipating*) dari belenggu-belenggu yang telah kuat memenjara diri saya selama hidup sampai saat ini.

Kedua, selama saya menyebut *Allahu ya Rahman ya Rahim* yang berimplikasi pada menurunnya kerja pikiran dalam diri saya, kemudian lama-lama pikiran itu hilang atau lenyap, sementara yang saya rasakan dalam diri hanya sifat Pengasih dan Penyayang, itu menunjukkan bahwa bahwa dalam diri saya telah lenyap atau hilang, sehingga yang muncul adalah kesadaran lain, yaitu sifat Pengasih dan Penyayang, yang bekerja dalam diri saya untuk melaksanakan aktivitas saya setiap harinya. Kelenyapan pikiran dalam diri ini akan menumbuhkan kesadaran lain sesuai dengan pengenalan terhadap diri kita sendiri, sebab ada sebuah hadist yang menyatakan bahwa barang *siapa yang mengenal dirinya, ia akan mengenal Tuhannya*. Apabila proses kelenyapan pikiran ini saya sadari sepenuhnya berarti saya dapat mengurangi *ego* yang ada dalam diri saya, sebab bila *ego* masih bercokol dalam

diri ini itu akan menyulitkan kita untuk mendapatkan sifat-sifat Tuhan yang Maha Indah. Kesadaran yang saya rasakan ini yang mungkin bisa disebut sebagai suatu proses kelenyapan (*Losing*) atau ketiadaan diri dari pikiran atau *ego-ego* atau “aku” yang kuat memperbudak iman kita selama ini.

Ketiga, semakin lama saya menyebut dan meresapi dalam diri (*self*) ini mengenai *Allahu ya Rahman ya Rahim*, saya merasakan kecanduan untuk mengulanginya secara terus menerus, lebih banyak dan lebih lama lagi. Kecanduan atau kegandrungan yang saya alami ini membuat diri saya seperti seorang manusia yang sedang jatuh cinta yang apabila tidak ketemu sehari dan menyebut namanya terasa mengalami kegelisahan yang amat hebat. Keerotikan cinta yang saya alami ini telah membawa diri ini berada dalam keadaan mabuk kepayang untuk selalu memegang tanganNya yang Maha Indah, Maha Lembut, Maha Pemberi Karunia dan Rezeki, untuk selalu memandang wajahNya yang Maha Bercahaya, Maha Anggun, dan bahkan berhubungan intim denganNya dalam *dzikir, tafakkur, tasbih* dan *tahmit* sepanjang siang dan malam. Anugerah ini yang saya sebut sebagai kegandrungan atau jatuh hati (*Infatuating*) kepada Dzat Yang Maha Indah, Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Keempat, tahap ini merupakan tahap yang memberikan warna tersendiri dalam memperoleh pengalaman mistik dalam merasakan kedekatan kepada Tuhannya, seperti yang telah dialami oleh para pelaku *mysticism personal*, seperti Jalaluddin Rumi, Rabi’ah Al-‘Adawiyah dan lainnya, sehingga mereka lebih memilih hidup sendiri karena sudah merasa menemukan Cinta Sejatinya. Semakin lama dan banyak saya menyebut *Allahu ya Rahman ya Rahim* saya merasa bahwa makna itu berada dalam diri saya dan diri saya sendiri merasa dekat denganNya. Apabila saya tidak melakukannya selama satu detik saja saya merasa bahwa dalam diri saya ada yang hilang atau hampa. Perasaan hampa dan kosong ini kadang membawa diri saya dalam keadaan yang tidak stabil, seperti sering lupa, ada masalah sedikit kadang suka marah, itulah yang saya alami selama ini. Mungkin ini yang disebut sebagai kedekatan sepasang kekasih yang saling merindu, hubungan cinta yang saling membalas, seorang pencinta menjadi tidak berjarak, seperti perumpamaan dalam hadist qudsi yang kutip dari Nasr (2002) sebagai berikut;

Hamba-Ku mendekati-Ku dengan amalan-amalan ibadah yang lebih Kucintai sehingga Kutetapkan sebagai kewajiban atas dirinya. Dan hamba-Ku mendekati-Ku melalui amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya; dan jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi telinganya yang dengannya dia mendengar, matanya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia memegang, dan kakinya yang dengannya dia berjalan. Dan jika dia meminta (sesuatu) kepada-Ku,

Aku memberikannya kepadanya. Jika dia benar-benar mencari pertolongan-Ku, Aku menolongnya (hal. 147)

Kedekatan kepada Cinta Sejati (*Nearing to God*) itu membawa implikasi besar untuk melakukan suatu perubahan mendasar dalam kehidupan ini, terutama dalam melakukan penelitian. Diri (*self*) atau seorang peneliti jika sudah merasa dekat dengan Cinta Sejatinya akan lebih cenderung untuk merelatifkan pikirannya yang selama ini digunakan oleh para peneliti abad modern dalam memperoleh pengetahuan. Pikiran yang selama ini menjajah manusia modern telah digantikan oleh Cinta Sejati yang dapat dijadikan instrumen untuk memperoleh pengetahuan, seperti yang tergambar dalam hadist qudsi di atas bahwa jika proses saling mencintai terjadi, maka “Aku” atau Cinta Sejati dapat menjadi telinga, mata, hidung, dan menjadi semua organ tubuh yang lain dari diri “aku” atau *self*, kita berjalan, berlari, makan, minum, bahkan melakukan penelitian. Jadi, dengan ini semua diharapkan diri (*self*) yang berproses untuk mendapatkan Cinta Sejati dengan pengalaman mistiknya hingga mencandu, mabuk kepayang, gandrung, dapat menghasilkan pengetahuan akuntansi yang bisa membawa rahmat bagi semesta alam (*rahmat lil ‘alamiin*), sehingga bumi dan seluruh isinya terselamatkan.

2.4 Pengetahuan Akuntansi yang Bersifat Esoterik dan Eksoterik

Berdasarkan epistemologi *ELING* yang telah diuraikan sebelumnya, diharapkan dapat diterapkan untuk membangun pengetahuan akuntansi, sehingga paling tidak ada dua jenis pengetahuan yang ingin dihasilkan. *Pertama*, ilmu pengetahuan itu yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman mistik oleh diri (*self*) yang sudah menemukan Cinta Sejatinya. Itulah yang dikatakan sebagai pengetahuan yang bersifat esoterik yang diperoleh secara mistik personal, yang tersimpan di dada masing-masing peneliti, yang hanya bisa dirasakan dan dimengerti oleh peneliti yang bersangkutan, yang bersifat “sakral” karena ada pertemuan antara diri (*self*) yang telah tersucikan dari yang bersifat profan, seperti pikiran, dengan Sang Maha Indah, tetapi pengalaman itu tetap bisa dikatakan empiris menurut perspektif *spiritualist*. *Kedua*, ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman mistik peneliti hendaknya juga disampaikan dalam bentuk pencitraan simbolik, (misalnya dalam karya Jalaluddin Rumi banyak dijumpai kata “tidur”, kata itu dimaksudkan sebagai *tafakur* yang makna spiritualnya “tidur terhadap dunia”, tetapi bangun memandang Kekasih), yang dimaksudkan sebagai penanda dari pengalaman mistik, sebagai upaya untuk mengkonkritkan pengalaman mistik yang semula abstrak ke dalam pencitraan yang

kongkrit, yang dapat menyentuh indera kemanusiaan kita. Dengan begitu para pembaca hasil penelitian dapat membayangkan, dapat merasakan, sehingga pengetahuan itu dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu pengetahuan yang telah dihasilkan melalui epistemologi *ELING*, baik yang bersifat esoterik dan eksoterik, dapat membawa perubahan besar dalam kehidupan ini. Perubahan yang diinginkan dari epistemologi ini ialah kehidupan dunia yang penuh dengan ketenteraman, dan rasa nyaman dari kerusakan lingkungan, kerusakan ekosistem, yang diakibatkan penggunaan epistemologi rasionalitas ala Cartesian “aku berpikir, maka itu aku ada”. Ilmu pengetahuan esoterik memungkingkan untuk mencarikan solusi atas apa yang terjadi pada kehidupan ini, sebagai dampak dari penggunaan epistemologi rasionalitas, dengan pengalaman-pengalaman mistiknya. Setelah berhasil mendapatkan solusinya melalui pengalaman mistik yang sangat privat ini, tugas selanjutnya adalah ilmu pengetahuan yang bersifat eksoterik memberikan langkah konkritnya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, misalnya ada permasalahan tentang banjir yang melanda sebagian besar daerah di Indonesia ini, maka diri (*self*) dapat meminta solusi pada dirinya guna memberikan jawaban atas permasalahan tersebut, misalnya ia menjawab “kasih sayang” selanjutnya peneliti menerjemahkan arti kasih sayang guna menjadi pengetahuan eksoterik agar dapat diaplikasikan. Kasih sayang itu bisa berarti bahwa kita (manusia) juga harus mengasihi dan menyayangi makhluk lainnya, seperti tumbuhan, binatang, jadi kita jangan seenaknya menebang pohon, tetapi juga memikirkan bagaimana melakukan penghijauan, kalau kita menyayangi dan bersabat dengan alam, dalam artian tidak seenaknya mengeksploitasi alam demi nafsu kebinatangan kita, saya yakin alam juga akan menyayangi dan bersahabat dengan manusia. Intinya ilmu pengetahuan yang bersifat esoterik tersebut juga harus diterjemahkan ke dalam ilmu pengetahuan yang bersifat eksoterik agar kita mengetahui langkah-langkah konkrit apa yang diinginkan oleh diri terdalam ini.

III. KESIMPULAN

Epistemologi *ELING* sebagai proses untuk mengetahui dapat dijadikan sebagai epistemologi alternatif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan dalam melakukan penelitian. Penekanan dalam epistemologi ini ialah pada proses penggembengan diri (*self*) yang dapat diraih dengan menggunakan *ELING* sebagai meditasi mengenal diri. *ELING* ini merupakan proses pencapaian dalam diri (*esoteric self*) melalui *Emancipating*, *Losing*, *Infatuating*, *Nearing to God*, sehingga menghasilkan diri (*self*) yang jatuh hati, cinta

gandrung, kepada Sang Kekasih. Seseorang yang sudah mabuk kepayang cintanya kepada Sang Kekasih juga akan dibalas dengan cintaNya, sehingga menghasilkan sepasang kekasih yang saling merindu, saling mencintai, kemudian diri (*self*) ini akan mencerminkan Dirinya (*Self*) yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pencapaian diri (*self*) seperti itu akan mudah menciptakan ilmu pengetahuan yang membawa rahmat bagi alam semesta (*rahmat lil 'alamiin*), bukan sebaliknya menciptakan ilmu pengetahuan yang membawa kerusakan di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, A. 1984. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani,
- Any, A. 1989. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita, Sabdopalon*, Semarang: Aneka Ilmu
- Arberry, AJ. 1979. *Sufism: An Account Of The Mystic Of Islam*, London: Unwin Paperboche
- Ball, R. and Brown, P. 1968. An empirical evaluation of accounting income numbers, *Journal of Accounting Research*, (Autumn); 159-178.
- Beaver, W. 1968. The information content of annual earnings announcements, *Journal of Accounting Research*, (Supplement); 67-92.
- Bisri, A, M. 2000. *Sajak-sajak Cinta Gandrung*. Rembang: Al-Ibris
- Capra, F. 2006. *The Tao of Physics: Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisme Timur*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Afiya Ilhamal Hafizh. Edisi Keempat. Yogyakarta: Jalasutra
- Hadiwinata, B., S. 1994. *Theatrum Politicum: Posmodernisme dan Krisis Kapitalisme Dunia*, *Kalam*, Edisi 1; 23-46
- Istadiyantha, 2006. *Sastra sufi jawa dalam bingkai sastra sufi nusantara*, dipresentasikan pada Universiti Kebangsaan Malaysia, 26 April; 1-26
- Nasr, S., H. 2002. *Ensiklopedi Tematis: Spiritualitas Islam (Fondasi)*, Bandung: Mizan
- Nasr, S., H. 1980. *Living Sufisme*, George Allen And Unwin Great Britain,
- Rabbani, W., B. 1995. *Islamic Sufism*, Kuala Lumpur: AS-Noordeen
- Sukidi, 2001. Spiritualitas Feminis dalam Gerakan New Age, *Jurnal Perempuan: untuk Pencerahan dan Kesetaraan*, No. 20; 7-21
- Tolle, E. 2005. *The Power of Now: Pedoman Menuju Pencerahan Spiritual*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Paul A. Rajoe, Cetakan Pertama, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Triuwono, I. 1997. Metodologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Orientasi Masa Depan, *SALAM*, Edisi 2, Desember
- Triuwono, I. 2008. The Spirituality of Victory, Virgin, and Light (VVL): An Approach towards a New Paradigm of Accounting Research. *The Third International Postgraduate Consortium on Accounting*, Brawijaya University of Malang, 8-9 Mei 2008.
- Wachid, A. B., S. 2008. *Gandrung Cinta: Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Watts, R., L. and Zimmerman, J., L. 1978. Towards a positive theory of the determination of counting standards, *The Accounting Review*, (January); 112-134.
- Watts, R., L. and Zimmerman, J., L. 1979. The demand for and supply of accounting theories: The market for excuses, *The Accounting Review*; (April); 273-305.
- Watts, R., L. and Zimmerman, J., L. 1986. *Positive accounting theory*, Prentice-Hall.
- Watts, R., L. and Zimmerman, J., L. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective, *The Accounting Review*; (January); 131-156